BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pada dasarnya salah satu aspek manusia adalah makhluk sosial, manusia secara alami selalu membutuhkan hubungan atau komunikasi dengan manusia yang lain,[1] sedangkan komunikasi yang terjadi menurut Mulyana adalah seseorang menyampaikan pesan baik verbal atau nonverbal kepada seseorang penerima yang bereaksi dengan memberi jawaban verbal begitupun sebaliknya.[2] Pesan yang disampaikan dalam komunikasi terjadi secara timbal balik antara pengirim dan penerima pesan.

Manusia secara alami mempunyai dorongan untuk berhubungan dengan manusia lain seperti dorongan ingin tahu hingga dorongan mengaktualisasikan diri.[3] Dorongan tersebut merupakan bagian dari ekspresi yang ingin dipenuhi oleh masing-masing manusia bersama manusia lainnya. Manusia akan mencari tahu hal yang membuat dirinya penasaran seperti berkomunikasi dengan orang lain guna memperoleh informasi yang dikehendakinya.

Komunikasi interpersonal merupakan konteks komunikasi yang paling

---

[1] Walgito Bimo. *Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2001), h. 75
[2] Deddy Mulyana.*Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 72
[3] Walgito Bimo, *loc. cit*

sederhana dibandingkan dengan konteks komunikasi lainnya, karena hanya melibatkan sedikitnya dua orang dalam kegiatannya. Komunikasi interpersonal sangat sering dilakukan oleh tiap manusia dengan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari seperti komunikasi dengan kenalan, teman, sahabat, pacar, satu lawan satu.[4]

Fungsi komunikasi dalam hubungan dengan orang lain yaitu dapat mengenal orang lain melalui pembukaan diri, bertukar pikiran, meminta bantuan, hingga saling membantu mengubah sikap dan perilaku bersama orang lain.[5] Melalui komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan, seseorang dapat saling mengenal orang lain yang secara tidak langsung juga bermanfaat bagi kehidupan pribadi yang melakukan komunikasi interpersonal tersebut yaitu mengungkapkan perasaan dan gagasan, semakin mengenal diri, menjelaskan perasaan, isi pikiran dan perilaku diri sendiri.[6]

Komunikasi interpersonal seperti bentuk perilaku yang lain, dapat sangat efektif dan dapat pula sangat tidak efektif. DeVito mengungkapkan karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif berdasarkan perspektif humanistik yaitu adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung sikap positif, dan adanya kesetaraan.[7] Setiap pihak membutuhkan keterbukaan dalam komunikasi secara kesukarelaan. Kesukarelaan dalam melakukan

---

[4] *Ibid.,* h. 85
[5] *Ibid.,* h. 20
[6] *Ibid.,* h. 21
[7] Joseph A. DeVito. *Komunikasi Antar Manusia.* (Jakarta: Profesional Books, 1997), h. 259

keterbukaan diri terjadi karena adanya penerimaan yang baik dari orang lain dan juga lingkungan sosial.

Lingkungan sosial remaja terdiri dari teman sebaya dan anggota keluarga. Kebutuhan masa remaja untuk mengandalkan teman sebayanya dan bukan orang tua semakin meningkat. Hal tersebut dilakukan remaja untuk memperoleh dukungan sosial dalam menghadapi masa-masa kritis atau kebingungan sebagai akibat dari perubahan tahap perkembangannya, yaitu dari anak-anak menjadi remaja. Remaja sering kali dihinggapi rasa takut akan dikucilkan oleh kelompok teman sebayanya.[8] Mengatasi hal tersebut, remaja mencoba untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan sosial mereka sebagai cara untuk memperoleh keakraban dan mempertahankan hubungan pertemanan yang sudah terjalin dengan baik. Buhrmester (dalam Santrock) menjelaskan bahwa semakin besar tingkat keakraban pada persahabatan antar remaja menyebabkan remaja dituntut untuk mempelajari sejumlah kemampuan untuk hubungan dekan termasuk mengetahui bagaimana cara untuk membuka diri sendiri dengan tepat, mampu menyediakan dukungan emosi untuk teman, dan mampu untuk menangani ketidaksetujuan agar tidak merusak keakraban dari persahabatan.[9]

Untuk menghasilkan keterbukaan diri yang tepat, seseorang akan membutuhkan rasa aman dan nyaman. Rasa aman dan nyaman dapat

---

[8] Andi Mappiare. *Psikologi Remaja*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), h. 168
[9] John W. Santrock. *Adolescence: Perkembangan Remaja Edisi Keenam.* (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 229-230

diperoleh dalam sebuah penerimaan. Dalam menjalin hubungan dengan sebayanya, remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya nyaman dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua maupun guru.[10] Pendapat tersebut dapat dimaknai bahwa pertemanan yang terjalin pada usia remaja dipengaruhi oleh anggapan yang menyatakan bahwa hanya remaja lain yang lebih bisa mengerti dan memahami dirinya daripada anggota keluarga. Anggapan tersebut didasari oleh arti dari teman sebaya. Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan pada remaja tersebut banyak dijumpai dilingkungan sekolah[11].

Pernyataan tersebut didukung bahwa sekolah merupakan suatu lokasi sosial.[12] Arti dari lokasi sosial adalah terjadinya banyak interaksi antar siswa dengan siswa, guru dengan guru, dan guru dengan siswa. Dalam interaksi sosial tersebut para siswa menikmati hubungan sosial mereka yang menyenangkan bersama dengan teman-temannya baik teman sekelas maupun teman beda kelas. Bagi banyak siswa interaksi dan penerimaan teman sebaya dianggap lebih penting daripada pembelajaran di kelas dan prestasi belajar itu sendiri.[13] Faktanya, pertemanan pada remaja di sekolah

---

[10] Elizabeth B. Hurlock. *Developmenral Psychology.* (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 215
[11] John W. Santrock, *op. cit.,* h. 219
[12] Wahyu Indianti dkk. *Psikologi Pendidikan Jilid I.* (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 109
[13] *Ibid.,* h. 109

tidak hanya terjadi antar siswa dengan kelas yang sama, tetapi pertemanan juga memungkinkan dijalin oleh siswa dengan tingkat jenjang kelas atau sekolah berbeda. Pendapat tersebut dimaknai bahwa sekolah merupakan tempat siswa melakukan banyak aktifitas menyenangkan dengan teman-teman mereka dan melakukan keterbukaan diri dengan orang lain. Dalam melakukan aktifitas disekolah, siswa juga memiliki hambatan dalam mengikuti pelajaran maupun berinterkasi sosial.

Hubungan pertemanan yang selalu terjaga dan akrab merupakan suatu kedekatan antar individu, dimana seseorang saling mengetahui dan merasa diterima di setiap waktunya. Johnson mengemukakan bahwa hubungan yang sehat dibangun melalui keterbukaan diri.[14] Keterbukaan diri tentu saja tidak dapat dilakukan kepada dirinya sendiri karena keterbukaan diri membutuhkan kejujuran, ketulusan, dan kesesuaian kebutuhan orang lain untuk memperoleh informasi darinya. Individu sangat membutuhkan orang lain untuk saling berbagi, melengkapi, dan mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Perasaan yang diungkapkan dapat meringankan beban yang pernah dialami. Setiap orang memerlukan orang lain yang dipercayai untuk mengungkapkan hal-hal pribadinya. Oleh karena itu, individu diharapkan dapat terbuka kepada orang lain.

---

[14] Johnson. *Reaching Out; Interpersonal Effectivenss and Self Actualization. Fifth Edition*. (USA: Allyn and Bacon, 1993), h. 22

Keterbukaan diri juga perlu bagi remaja karena merupakan periode individu belajar menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima segala kelebihan dan kekurangan dirinya maupun orang lain. Havighurst mengatakan salah satu tugas perkembangan remaja adalah mampu menjalin hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebata atau lawan jenis.[15] Keterbukaan diri yang dilakukan oleh remaja biasanya diungkapkan mengenai hal-hal yang bersifat umum, seperti masalah trend, gaya hidup, hobi, pengalaman hidup, dan lainnya. Sedangkan yang bersifat khusus seperti halnya masalah pribadi yang sedang dialaminya.[16]

Siswa sebagai individu maupun selaku anggota masyarakat dapat mengalami tekanan dan masalah serius yang bersumber dari lingkungan kehidupannya sehingga berpengaruh terhadap sikap serta tingkah lakunya. Di sekolah, siswa harus mengembangkan kemampuan intelektual serta diarahkan menjadi individu yang mandiri dan kemampuan berkomunikasi yang baik. Komunikasi berjalan efektif jika adanya keterbukaan antara satu dengan yang lainnya. Siswa yang memiliki keterbukaan diri rendah dalam komunikasi antar teman sebaya akan mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memperhambat perkembangan sosialnya, seperti siswa yang sulit berkomunikasi tidak dapat

---

[15] Elizabeth B. Hurlock. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi Kelima*. (Jakarta: PT. Erlangga, 1980), h. 213

[16] Derlega, V. J,; Metts, S,; Petronio, S. *Self-Disclosure*. (Newbury Park, CA: Sage, 1993), h .25

mengungkapkan maksud dan tujuannya kepada teman, menjadi pendiam serta pemalu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 48 Jakarta, bahwa ada beberapa siswa yang kurang terbuka terhadap teman sebaya. Hal ini terlihat adanya siswa yang sering melamun dan bila ditanya oleh bapak atau ibu guru takut untuk menjawabnya. Selain itu, masih ada siswa yang mengalami hambatan dalam membuka dirinya untuk mengungkapkan suatu masalah yang sedang dihadapinya, khususnya bagi yang memiliki masalah pribadi. Beberapa fenomena tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki sikap terbuka sehingga tidak tercipta lingkungan yang kondusif serta keakraban di kelas.

Hasil wawancara dengan seorang guru pembimbing di kelas VIII mengungkapkan bahwa masih banyak siswa yang memiliki masalah salah satunya adalah sulit untuk berkomunikasi dengan teman sebaya karena sebagian besar siswa lebih mementingkan dirinya sendiri daripada orang lain, kurang peka terhadap lingkungan sehingga tercipta individualistis daripada bersosialisasi. Selain itu, kebersamaan belum terjalin antar siswa karena adanya salah paham yang berakhir permusuhan tanpa ada usaha untuk memperbaiki hubungan dengan saling memaafkan.

Hasil analisis Daftar Cek Masalah yang diperoleh dari kelas VIII 3 bahwa rata-rata mengalami indikasi kurangnya keterbukaan diri alam komunikasi

antar teman sebaya seperti kurang senang bermain dalam kelompok, sulit bergaul, sulit menyesuaikan diri, dan sulit untuk mengungkapkan jawaban di depan kelas.

Tabel 1.1

Hasil Daftar Cek Masalah Topik Kehidupan Sosial - Keaktifan

No	Kehidupan Sosial - Keaktifan	Nm	(Nm : N) X 100%	Derajat Masalah
1	Tidak senang bermain dalam kelompok	10	27.8%	D
2	Sering gagal dalam usaha mencari kawan dekat	6	16.7%	C
3	Saya sukar bergaul	10	27.8%	D
4	Merasa tidak disenangi kawan-kawan di luar sekolah	3	8.3%	B
5	Saya sama sekali tidak berminat terhadap organisasi	6	16.7%	C
6	Saya terlalu aktif dalam organisasi	5	13.9%	C
7	Saya sukar menyesuaikan diri	10	27.8%	D
8	Saya mudah tersinggung	3	8.3%	B
9	Takut bergaul dengan orang yang lebih tua	3	8.3%	B
10	Tidak pernah menjadi pemimpin	7	19.4%	C
11	Tidak pernah mengemukakan pendapat	7	19.4%	C
12	Sering bertentangan pendapat dengan orang lain	3	8.3%	B
13	Sukar menerima kekalahan	3	8.3%	B
14	Selalu ingin berkuasa dalam pergaulan	3	8.3%	B
15	Saya sering bingung bila berhadapan dengan orang banyak	6	16.7%	C
16	Merasa malu jika berhadapan dengan orang banyak	8	22.2%	C

Hasil analisis Daftar Cek Masalah siswa di atas, pada nomor soal 1, 3, dan 7 ditemukan 10 siswa yang tidak senang bermain dalam kelompok, 10 siswa sukar bergaul dan 10 siswa sukar menyesuaikan diri. Masing-masing

memiliki persentase yaitu 27.8% dari jumlah 36 siswa dalam satu kelas. Hasil persentase analisis Daftar Cek Masalah menunjukkan bahwa sikap kurangnya keterbukaan diri bisa terjadi pada siswa di sekolah.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan seorang siswa di kelas VIII bahwa siswa tersebut tidak pernah menceritakan perasaan yang sedang dialaminya kepada teman karena merasa khawatir apa yang diceritakannya akan diketahui oleh banyak orang. Masalah lain adalah latar belakang kehidupan siswa yang membuat bermain berkelompok sehingga tidak jarang mengakibatkan pertengkaran akibat perbedaan pendapat, hilangnya rasa saling menghargai dan menjaga perasaan sehingga hubungannya kurang baik, serta siswa menjadi canggung untuk bertanya mengenai materi pelajaran yang kurang dimengerti akibatnya nilai yang diperoleh kurang maksimal dan prestasi belajar pun menurun.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di SMP Negeri 48 Jakarta, maka peneliti mengadakan penelitian untuk mengetahui gambaran keterbukaan diri siswa karena jika dibiarkan terus menerus berpengaruh terhadap kehidupan sosialnya sehingga siswa tidak bisa mengembangkan potensinya secara optimal, seperti dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar cenderung pasif, ketika berbicara di depan kelas mengalami rasa cemas, sering melamun, dan tidak bisa konsentrasi sepenuhnya saat sedang belajar. Peneliti memilih kelas VIII untuk di teliti karena siswa mengalami masa transisi dari kelas VII menuju

kelas VIII sehingga sedang mencari jati diri siswa.

Menurut Johnson dalam Supratiknya bahwa membuka diri memiliki dua sisi yaitu bersikap terbuka kepada orang lain dan bersikap terbuka bagi orang lain. Bersikap terbuka kepada orang lain berarti individu menyatakan pikiran atau perasaan kepada orang lain sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan, bersikap terbuka bagi yang lain adalah menyampaikan pesan yang dibutuhkan orang lain tentang diri individu tersebut. Kedua proses yang dapat berlangsung secara serentak apabila terjadi kepada kedua belah pihak akan membuahkan relasi yang terbuka antara individu dengan orang lain.[17]

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Gambaran Keterbukaan Diri Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 48 Jakarta Tahun Ajaran 2015/ 2016.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah di uraikan di atas, dapat di identifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran keterbukaan diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 48 Jakarta?
2. Bagaimana perbedaan keterbukaan diri antar kelas VIII di SMP Negeri 48 Jakarta ?

[17] A. Supratiknya.*Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologi.* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), h. 14

C. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini yang menjadi fokus pada pembatasan masalah yaitu keterbukaan diri siswa dengan sampel penelitian yaitu siswa kelas VIII di SMP Negeri 48 Jakarta.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan masalah penelitiannya yaitu: “Bagaimana gambaran keterbukaan diri siswa kelas VIII di SMP Negeri 48 Jakarta?”

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan, diharapkan memberikan kegunaan yang teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

   Untuk mendapatkan pengalaman dalam mengaplikasikan teori tentang komunikasi

2. Kegunaan Praktis

   a. Siswa

      Mendapatkan pengetahuan baru mengenai gambaran keterbukaan diri sehingga mampu terbuka dirinya dalam komunikasi secara optimal serta mengetahui strategi penyelesaiannya.

b. Guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian ini digunakan sebagai referensi bagi guru bimbingan dan konseling dalam upaya preventif dan memberikan layanan responsif dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

c. Peneliti lainnya

Terbuka untuk peneliti lain melakukan penelitian yang serupa sehingga dapat mengetahui nilai validitas dan reliabilitas dari hasil yang diperoleh serta sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.